



PELATIHAN TEKNIK PENDUKUNG KONSELING MODEL KIPAS PADA PERANTAU AKADEMIK DAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Andi Mappiare *

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia
Jalan Semarang no. 5 Malang

*e-mail: andi.mappiare.fip@um.ac.id

Abstract: This activity is an educational activity and training of KIPAS supporting techniques for academic nomads and BK teachers throughout Malang as a continuation of the socialization and acceleration of the implementation of cultural-based counseling KIPAS Model (Intensive, Progressive and Adaptive Counseling with Structure). The activity was carried out through expository, question and answer, and FGD techniques. The training strategy is through modeling and simulation. The results of these activities are: successful activities carried out through education and skills training on the target subject; Obtained descriptive information about the level of training participants' satisfaction is that most states that this model is very satisfying. The author suggests that BK teachers can take advantage of technical skills training opportunities provided by KIPA Model Counseling developers, and that MGBK administrators in East Java Provinces and Jabodetabek, even MGBK throughout Indonesia, can initiate, manage, and realize technical training KIPAS supporters in their respective regions.

Keywords: local wisdom; KIPAS model counseling; communication techniques

Abstrak: Kegiatan ini merupakan kegiatan pendidikan dan pelatihan teknik-teknik pendukung KIPAS pada para perantau akademik dan Guru BK se-Malang Raya sebagai kelanjutan dari sosialisasi dan percepatan pelaksanaan konseling berbasis budaya Model KIPAS (Konseling Intensif, Progresif dan Adaptif terhadap Struktur). Kegiatan dilakukan melalui teknik ekspositori, tanya-jawab, dan FGD. Strategi pelatihan adalah melalui modeling dan simulasi. Hasil kegiatan ini adalah: keberhasilan kegiatan yang dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan pada subjek sasaran; diperolehnya keterangan deskriptif mengenai tingkat kepuasan peserta pelatihan adalah sebagian besar menyatakan bahwa model ini sangat memuaskan. Penulis menyarankan agar para Guru BK dapat memanfaatkan peluang-peluang pelatihan keterampilan teknik yang disediakan oleh pengembang Konseling Model KIPA, dan agar pengurus MGBK Provinsi Jawa Timur dan se-Jabodetabek, bahkan MGBK seluruh Indonesia, dapat memerakarsai, mengelola, dan merealisasikan pelatihan-pelatihan teknik pendukung KIPAS pada wilayah masing-masing.

Kata kunci: kearifan lokal; konseling model KIPAS; teknik komunikasi

PENDAHULUAN

Kedudukan Bimbingan dan Konseling pada prinsipnya cukup sentral di sekolah Indonesia. Namun demikian, konseling sekolah pada umumnya belum berhasil menarik minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling. Konseling sekolah belum dipandang sebagai sumber layanan yang diharapkan oleh para siswa. Kebanyakan konselor sekolah belum berhasil menjalankan konseling secara bermanfaat, bahkan cenderung dipandang sebagai sosok yang memokuskan perhatian pada masalah-masalah, kesalahan-kesalahan, dan kelemahan-kelemahan siswa. Sebagian penyebabnya adalah kurang cocoknya pendekatan konseling konvensional Barat untuk diterapkan di Indonesia atas dasar perbedaan budaya dan religi (Prayitno, 1998). Penyebab lain adalah adanya resistensi konseli karena atribut-atribut pribadi konselor Indonesia (Luddin, 2014). Pada gilirannya, praktik-praktik konseling di Indonesia belum dipandang bermartabat oleh para siswa dan para orangtua mereka (Mappiare, 2013).

Dalam upaya memfasilitasi agar konseling lebih produktif diharapkan oleh pengguna jasa, dan upaya menuju status bermartabat, maka diupayakan pemokuskan perhatian konselor pada aspek-aspek positif, kekuatan-kekuatan, dan kelebihan-kelebihan para siswa. Dengan upaya demikian, pada lain sisi, diharapkan siswa terangkat harga-dirinya, merasa senang atau gembira, atau sekurangnya tidak merasa terancam dalam menjalani konseling.

Para konselor sekolah di Kota Malang khususnya, atau di Indonesia pada umumnya, memiliki keterampilan konseling yang sangat terbatas. Konselor cenderung mengikuti secara apa adanya teknik-teknik konvensional Barat, mengabaikan kearifan lokal. Konseling konvensional Barat pada umumnya berfokus pada masalah siswa sehingga senantiasa mengarah pada pemikiran negatif. Ketika konselor mengidentifikasi masalah siswa, para konselor memiliki kecenderungan berpikir negatif terhadap para siswa. Para konselor dipandang kurang mampu berpikir positif, memokuskan perhatian pada dimensi-dimensi kekuatan dan kelebihan para siswa. Para konselor juga tidak terbiasa menemukan kekuatan atau kelebihan konseli, kurang fokus pada mengangkat harga-diri konseli, sehingga informasi mengenai keperluan konseling dan pembahasan dalam konseling didominasi oleh “kabar menakutkan”; konseling belum dipandang sebagai kabar gembira bagi konseli dan keluarganya.

Sementara itu, pola-pola pemikiran nusantara atau pemikiran lokal (ketimuran) menghendaki manusia berkomunikasi dengan pola “mengorbankan”, atau menghargai konseli; pandangan bahwa konseli adalah manusia bermartabat sebagaimana konselor (cf., Mappiare, 2007). Oleh karena itu, para mitra perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang diperkuat dengan kearifan lokal yang fokus pada topik pelatihan: (1). Keterampilan menjalin hubungan terapeutik dengan konseli (Meyers, 2014). (2). Keterampilan membantu konseli berpikir positif (Gibson, 1987; Hanson, 2015; Sasson, 2017; Xie, 2013). (3). Keterampilan menemukan kekuatan konseli (News editor, 2015; Pattoni, 2012). (4). Keterampilan menyampaikan Kabar Gembira (Mappiare, 2017).

Penekanan keterampilan itu semua adalah diwarnai dengan pola-pola dan sifat-sifat yang sesuai dengan budaya lokal nusantara. Ada banyak ciri menonjol dan universal budaya nusantara dalam hubungan antar manusia, di antaranya, adalah: (1) kegembiraan dan kemeriahan, (2) kebersamaan dan kekerabatan, (3) saling menghargai dan menghormati, (4) saling menasihati sembari menilik-diri atau mawas-diri, (5) kecenderungan pada pemikiran positif dan mencaritemukan manfaat atau hikmah sesuatu, (6) kecenderungan pada kekuatan dan peluang-peluang yang memungkinkan bagi seseorang, dan (7) penghargaan tinggi pada keseimbangan, keselarasan, dan keserasian (Mappiare, 2017).

Atas dasar itu, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan target agar: para peserta pelatihan kompeten mengembangkan: (1) keterampilan menjalin hubungan berbasis

budaya lokal dengan konseli; (2) keterampilan berpikir positif dan membantu konseli berpikir positif sejalan dengan pola berpikir budaya lokal; (3) keterampilan menemukan kekuatan konseli sebagaimana kebiasaan budaya lokal; (4) keterampilan menyampaikan Kabar Gembira kepada konseli dan orangtuanya sebagaimana diharapkan dalam budaya lokal. Kesemuanya dipandang sebagai “teknik-teknik pendukung pelaksanaan konseling berbasis budaya Model KIPAS (Konseling Intensif, Progresif dan Adaptif terhadap Struktur).

Adapun luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah: (1) dihasilkan satu seri panduan pelatihan teknik berbasis budaya lokal yang teruji di lapangan dalam melatih konselor agar kompeten mengembangkan teknik pendukung konseling Model KIPAS; (2) terdesiminasikannya hasil-hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam tema Konseling berbasis Budaya Model KIPAS (melalui peran sebagai Narasumber).

Target dan luaran dimaksud di atas adalah sesuai dengan ruang lingkup kewenangan program studi. Ruang lingkup kewenangan Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) mencakup pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang bimbingan dan konseling. Podi BK berkewenangan membina profesionalisasi masyarakat sekitar, yaitu para perantau akademik dan para Guru BK se Malang Raya melalui pelayanan bimbingan dan konseling atau pendidikan dan pelatihan bidang bimbingan dan konseling.

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai berikut: pertama, situs dan kegiatan: (1) dilaksanakan pada lembaga pendidikan, tepatnya pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang; (2) kegiatan pelatihan dilakukan pada seting dalam kelas.

Kedua, strategi pelayanan adalah: 1). Strategi pendidikan melalui teknik ekspositori, tanya-jawab, dan Focused Group Discussion (FGD); berkenaan dengan teknik-teknik menjalin hubungan dengan konseli, berpikir positif dan membantu konseli berpikir positif, menemukan kekuatan konseli, dan teknik menyampaikan Kabar Gembira kepada konseli dan orangtuanya. (2). Strategi pelatihan adalah melalui modeling dan simulasi, secara individual dan kelompok dengan menggunakan panduan yang dirancang sebelumnya.

Ketiga, partisipan kegiatan adalah: (1). Pelaksana dua orang dosen BK, dibantu oleh lima orang mahasiswa pascasarjana dan seorang alumni. (2). Peserta adalah perantau akademik bidang BK di Kota Malang (sebagai mahasiswa BK, dosen BK, pendatang, atau pengunjung; sebagai undangan/sukarela); dan para Guru BK atau Konselor SMA se-Malang Raya yang meliputi Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu (undangan, sampel).

Keempat, evaluasi dan tindak-lanjut: (1). Perekaman data (penilaian atas panduan pelatihan) dilakukan dengan teknik kuesioner yang disertai dengan pilihan jawaban berskala dalam bentuk *User Satisfaction Scale* yang terdiri dari 28 item, masing-masing topik latihan dinilai dalam 7 aspek dengan skala 1 = Kurang Memuaskan (KM); 2 = Cukup Memuaskan (CM); 3 = Memuaskan (M); 4 = Sangat Memuaskan. (2). Analisis data dan penyimpulan dilakukan secara deskriptif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua bagian hasil kegiatan ini yaitu hasil-hasil kegiatan dan luaran yang dicapai. Pertama, hasil-hasil kegiatan pendidikan dan pelatihan teknik pendukung Konseling Model KIPAS telah dilaksanakan pada hari Senin tgl. 22 Oktober 2018 bertempat di Aula E1 Lantai 2 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Kegiatan dihadiri oleh 58 orang yang terdiri dari: (1) peserta perantau akademik (dosen dan mahasiswa) sejumlah 18 orang; (2) peserta guru BK Malang Raya sejumlah 40 orang peserta. Kegiatan pendidikan dan pelatihan ini dilaksanakan oleh dua

orang instruktur dan melibatkan mahasiswa Program Pascasarjana UM (S2 dan S3) sejumlah 5 orang dan seorang alumni. Pelatihan yang dilakukan, sebagai sudah direncanakan, terdiri dari empat topik yaitu: (1) keterampilan menjalin hubungan penyehat/terapeutik dengan konseli; (2) keterampilan membantu konseli berpikir positif; (3) keterampilan menemukan kekuatan konseli; (4) keterampilan menyampaikan kabar.

Kedua, luaran yang berhasil dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) satu seri panduan pelatihan teknik-teknik pendukung KIPAS berbasis budaya lokal dalam 4 topik. Secara umum, panduan terbagi atas dua bagian terpisah: (a) topik-topik latihan, dan (b) lembar latihan. Uji lapangan terbatas menggunakan *user satisfaction scale* setelah pelatihan direspon oleh 54 pengguna panduan, peserta. Tingkat kepuasan pengguna (peserta pelatihan) dalam keseluruhan topik pelatihan adalah “sangat memuaskan” bagi lebih sebagian besar pengguna, dan “memuaskan” bagi hampir sebagian besar pengguna; (2) tiga kali desiminasi pengabdian kepada masyarakat bertema Konseling berbasis Budaya Model KIPAS (melalui peran sebagai Narasumber), yaitu: (a) Seminar dan Lokakarya “Konseling Model KIPAS (Berbasis Budaya Nusantara) bagi Guru Bimbingan dan Konseling di Era Milenial”, di Jakarta tgl 7 Juli 2018 (kerjasama dengan FKIP UHAMKA Jakarta; (b) Seminar Guru Bimbingan & Konseling “Model KIPAS untuk Mengangkat Martabat Konseling Pendidikan” di Surabaya tgl. 28 September 2018 (kerjasama STTelkom Surabaya dengan MGBK Provinsi Jawa Timur; (c) Seminar Inovasi Konseling “Mengenal KIPAS, Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara”, di Jombang tgl. 23 Oktober 2018 (kerjasama UNUSA dengan MGBK SMA Jawa Timur). Refleksi dari para peserta menunjukkan minat kuat untuk menerima pelatihan-pelatihan teknik pendukung Konseling Model KIPAS. Mereka mengharapkan diadakan kembali pelatihan-pelatihan dimaksud.

Pembahasan ini difokuskan pada dua hal secara menyatu, yaitu topik dan sub topik pelatihan dan metode/strategi pelatihan yang “sangat memuaskan” bagi sebagian besar pengguna, dan “memuaskan” bagi hampir sebagian besar pengguna.

Topik pelatihannya sendiri pada dasarnya sudah cukup mendatangkan kesan menyenangkan: Pertama, Keterampilan menjalin hubungan terapeutik dengan konseli (Meyers, 2014). Topik ini dirinci ke dalam empat subtopik (a) berbuat tulus atau genuine dalam hubungan penyehat, (b) melakukan penghargaan positif “tanpa syarat” terhadap konseli, (c) bersikap empati terhadap konseli, dan (d) mengomunikasikan sikap yang jelas kepada konseli. Kesemuanya pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh para guru BK yang melaksanakan tugas-tugas konseling. Keempatnya itu telah dipandang sebagai kondisi-kondisi yang fasilitatif bagi kelancaran konseling dan disebut sebagai “lima kualitas dasar yang esensial bagi semua konseling efektif” (Patterson, 1996; Patterson, 2004).

Kedua, keterampilan membantu konseli berpikir positif (Gibson, 1987; Hanson, 2015; Sasson, 2017; Xie, 2013). Topik ini dibagi ke dalam tiga sub topik: (a) membiasakan diri berpikir positif, (b) membangun harga diri konseli, dan (c) membantu konseli menemukan makna-makna positif sehari-hari. Kandungan pelatihan ini menjadi menyenangkan karena didasari oleh pandangan psikologi positif sebagai penjelas fenomena unik konseli (Magyar-Moe, Owens, dan Conoley, 2015). Kemudian ditekankan pentingnya para konselor Indonesia untuk senantiasa berpikir positif mengenai konseli. "Para siswa, senegatif apapun perilakunya, tidak menyukai label-label yang menghinakan, memalukan, atau merendahkan diri mereka, dari guru atau konselor" (Mappiare, 2013).

Ketiga, keterampilan menemukan kekuatan konseli (News editor, 2015; Pattoni, 2012). Topik ketiga ini juga dibagi ke dalam tiga sub topik: (a) mengenali kekuatan konseli pada sumbernya, (b) menyiapkan konseli menemukan kekuatannya, (c) membantu menemukan

kekuatan konseli pada berbagai wilayah. Melalui penerapan proses-proses positif dalam konseling sebagaimana dalam topik kedua, peserta pelatihan diarahkan untuk mengutamakan kekuatan konseli sebagaimana disarankan oleh para penganjur yang berorientasi pada kekuatan konseli (Scheel, Davis, dan Henderson, 2012).

Keempat, keterampilan menyampaikan Kabar Gembira (Mappiare, 2017). Ada dua subtopik dalam bagian ini: (a) menemukan kabar gembira di sekolah, (b) menyampaikan kabar gembira di sekolah dan di rumah siswa. Kegiatan dilakukan dengan diskusi, FGD, penyusunan skenario dan sosiodrama atau bermain-peran yang menggembirakan. Ini adalah sejalan dengan karakteristik utama konseling Model KIPAS yang diorientasikan “*happy eclecticism*” di sekolah (Sprinthall, Peace, dan Kennington, 2001: 111). Kegembiraan para peserta pelatihan, sebagaimana kegembiraan konseli dalam konseling, diharapkan dapat menyamai kegembiraan siswa dalam pembelajaran kuantum (DePorter dkk., 1999).

Itulah kira-kira sebagian alasan mengapa pendidikan dan pelatihan ini memuaskan para peserta. Sebab lain, agaknya karena dalam pelatihan ini diterapkan konsepsi metode eksperiensial dari belajar interkultural ke dalam belajar multikultural, terutama “*a positive orientation toward other culture*” (Silberman, 2007). Para peserta pelatihan sering diajak ke merefleksikan apa yang sedang dialaminya ketika baru selesai berlatih, atau “*reflection in the moment*”, serta diminta merefleksikan pengalaman ketika melakukan konseling dalam kerja sehari-hari di sekolah “*reflection about the moment*” (Remer, 2007).

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) telah berhasil dilaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan teknik pendukung Konseling Model KIPAS kepada perantau akademik bidang BK dan Guru BK Malang Raya; (2) telah dihasilkan satu seri panduan pelatihan teknik-teknik pendukung KIPAS berbasis budaya lokal dalam 4 topik, secara umum dinilai oleh sebagian besar pengguna menyatakan “sangat memuaskan” dan dinilai oleh hampir sebagian besar pengguna menyatakan “memuaskan”; (3) telah dilaksanakan tiga kali desiminasi pengabdian kepada masyarakat bertema Konseling berbasis Budaya Model KIPAS, sebagai Narasumber dalam Seminar dan Lokakarya.

Saran yang diajukan atas hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) para Guru BK dapat memanfaatkan peluang-peluang pelatihan keterampilan teknik yang disediakan oleh pengembang Konseling Model KIPAS; (2) pengurus MGBK Provinsi Jawa Timur dan se-Jabodetabek, bahkan MGBK seluruh Indonesia, dapat memerakarsai, mengelola, dan merealisasikan pelatihan-pelatihan teknik pendukung KIPAS pada wilayah masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- DePorter, B., Reardon, M., Singer, S., & Nourie, (1999). *Quantum Teaching: Orchestrating student success*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gibson, J. (1987). *Counselling Skills – Intermediate: A Workshop Manual*. (Online), Tersedia tanggal 16 November 2016, pada <http://www.donpugh.com/Psych%20Interests/counselling/COUNSELLING%20SKILLS.pdf>
- Hanson, R. (2015). *Just One Thing: Grow a Key Inner Strength*. (Online), Tersedia pada 20 Februari 2017, http://greatergood.berkeley.edu/article/item/just_one_thing_grow_a_key_inner_strength.
- Luddin, A.B.M. (2014). Atribut Konselor dan Resistensi Pelajar dalam Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 20(2), 226-232.

- Magyar-Moe, J.L., Owens, R.L. & Conoley, C.W. (2015). Positive Psychological Interventions in Counseling: What Every Counseling Psychologist Should Know. *The Counseling Psychologist*, 43(4) 508–557. DOI: 10.1177/0011000015573776 tcp.sagepub.com
- Mappiare-AT., A. (2007). *Partisipasi Masyarakat terhadap Sekolah: Kasus Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan*. Dalam Sanapiah Faisal, dkk. (Eds.), *Partisipasi Masyarakat terhadap Sekolah: Pelajaran dari Lapangan untuk Mewujudkan Visi Direktorat Pembinaan SMP* (132 – 182). Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Mappiare-AT., A. (2013). *Martabat Konselor Indonesia dalam Falsafah dan Kinerja Model KIPAS: Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur*. Prosiding Seminar Internasional Konseling hlm. 37 – 46. Denpasar, 14-16 November.
- Mappiare-AT., A. (2017). *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara: KIPAS (Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur)*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Budaya Konseling pada Fakultas Ilmu Pendidikan, disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Malang tanggal 28 Februari.
- Patterson, C.H. (2004). Do We Need Multicultural Counseling Competencies?. *Journal of Mental Health Counseling*, 26(1), 67-73.
- Patterson, C.H. (1996). Multicultural Counseling: From Diversity to Universaliry. *Journal of Counseling and Development*, 74, 227-231.
- Pattoni, L. (2012). *Strengths-based approaches for working with individuals*. (Online), Tersedia tanggal 16 November 2016, pada <https://www.iriss.org.uk/resources/insights/strengths-based-approaches-working-individuals>.
- Prayitno. (1998). *Konseling Pancawaskita*. (Online). (<http://labkonselingumk.blogspot.com/2012/09/konseling-pancawaskita.html#comment-form>), diakses 23 Maret 2013.
- Remer, B. (2007). *Reflecive Practice*. Dalam Mel Silberman (Ed.), *The Handbook of Experiential Learning*. San Francisco, CA.: John Wiley & Sons, Inc.
- Sasson, R. (2017). *Developing Your Inner Strength Is within Your Reach*. (Online), Tersedia 20 Februari 2017, pada <http://www.successconsciousness.com/inner-strength.htm>
- Scheel, M.J., Davis, C.K. & Henderson, J.D., (2012). Therapist Use of Client Strengths: A Qualitative Study of Positive Processes. *The Counseling Psychologist*, 1-36. DOI: 10.1177/0011000012439427 <http://tcp.sagepub.com>
- Silberman, M. (2007). *The Handbook of Experiential Learning*. San Fransisco: John Wiley & Sons.
- Sprinthall, N. A., Peace, S. D. & Kennington, P. A. D. (2001). ‘Cognitive Developmental Stage Theories for Counseling. Dalam Locke, D. C., dan Myers, J. E., dan Herr., E. L. (Eds.). *The Handbook of Counseling*. Thousand Oaks, London: Sage Publications.
- News editor, (2015). *Building Inner Strengths: Mindfulness as a catalyst for professional growth for educators*. (Online), Tersedia tanggal 20 Februari 2017, pada <https://www.gse.harvard.edu/news/uk/15/11/building-inner-strengths>.
- Xie, H. (2013). Strengths-Based Approach for Mental Health Recovery. *Iran J Psychiatry Behav Sci*. 2013 Autumn-Winter; 7(2): 5–10. (Online), Tersedia pada <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3939995/>